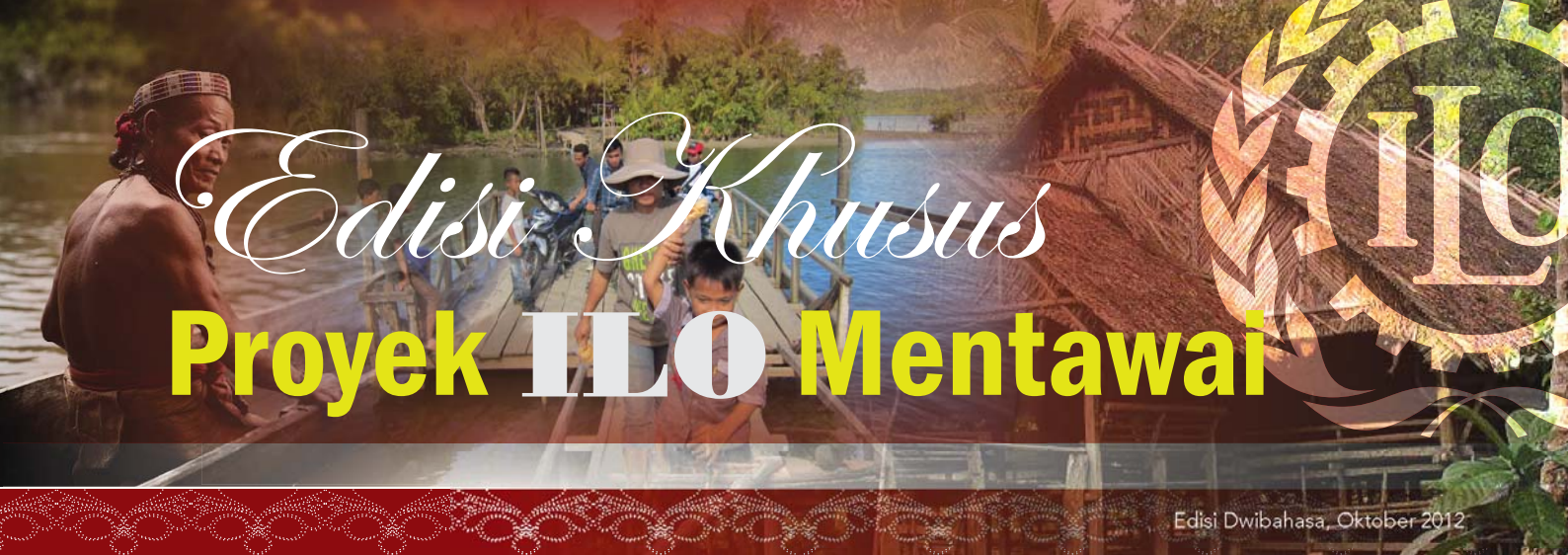




Edisi Khusus Proyek ILO Mentawai

Edisi Dwibahasa, Oktober 2012

Membangun Kembali Mata Pencaharian di Kepulauan Mentawai Pasca Bencana Tsunami dan Gempa 2010

KEPULAUAN Mentawai merupakan rantai kepulauan yang terdiri dari lebih 70 pulau dan pulau-pulau kecil di pantai barat Pulau Sumatera, Indonesia. Kepulauan ini adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat dengan luas areal 6.011 km persegi, dan dengan garis pantai sepanjang 1.402 km. Kepulauan ini terdiri dari empat pulau besar yaitu Siberut (pulau terbesar), Sipora, Pagai Utara, dan Pagai Selatan, serta 98 pulau kecil yang secara administratif dibagi menjadi 10 kecamatan dan 43 desa. Memiliki

jumlah penduduk 70.174 jiwa, penduduk asli kepulauan ini dikenal sebagai penduduk Mentawai.

Kepulauan Mentawai adalah tempat tinggal bagi salah satu masyarakat yang paling rentan dan terisolir di Indonesia. Ada empat faktor yang membentuk perekonomian di kepulauan Mentawai yaitu: jaraknya dari sentra-sentra perekonomian skala besar dan konsentrasi penduduk; iklim tropis dan alamnya (termasuk sekitar 70 pulau) dalam wilayah kepulauan Indonesia; serta lokasinya di kawasan yang rentan bencana. Faktor-faktor ini mengakibatkan perekonomian berbiaya tinggi, hubungan perdagangan yang kurang menguntungkan serta kurangnya keunggulan komparatif dan kompetitif dalam perekonomian nasional. Walaupun iklim dan lingkungannya mendukung untuk pengembangan sektor pertanian dan perikanan, namun produsen menghadapi masalah biaya tinggi dalam hal transportasi dan waktu.

Pada 25 Oktober 2010, kepulauan ini dilanda gempa bumi yang terpusat pada 78 km barat daya Pagai Selatan Mentawai, Sumatera Barat, dengan kekuatan 7,2 SR di kedalaman 10 km. Beberapa menit kemudian, gempa ini diikuti dengan tsunami dan serangkaian gempa susulan. Kejadian ini menimbulkan kerusakan berat dan kerugian terhadap penduduk yang tinggal di kepulauan Mentawai. Terdapat empat kecamatan yang terkena dampak langsung gempabumi dan tsunami yakni Pagai Selatan, Pagai Utara, Sipora Selatan, dan Sikakap. Akibatnya, sekitar 509 orang meninggal dunia, 17 cedera, 21 hilang, dan 11.425 warga terpaksa harus mengungsi.

Bencana ini diperkirakan mengakibatkan kerugian sebesar Rp 117,82 miliar, di mana hampir 80 persen dari angka ini dialami sub-sektor perkebunan dan perikanan. Sebelum dilanda gempa dan tsunami, perekonomian kepulauan Mentawai banyak tergantung pada sektor tradisional yang produktif yaitu perikanan dan pertanian, yang memberi kontribusi sebesar 56 persen dari total produk kotor kepulauan ini.



Akibat tsunami dan gempa serta dampak dari dominasi sektor pertanian dan perikanan, banyak warga yang menjadi korban bencana ini harus kehilangan sumber penghasilan karena alat menangkap ikan mereka hanyut, panen terganggu, dan yang lebih parah lagi, pengungsi kehilangan sumber mata pencahariannya dan harus memulainya lagi dari awal.

Di sub-sektor perikanan, 1.936 warga dilaporkan kehilangan mata pencarian, di samping berkurangnya pasokan perikanan laut sekitar 328,51 ton. Secara total, 2.072 rumah tangga yang terkena dampak tsunami, juga karena tinggal di daerah-daerah berisiko tinggi dipindahkan ke 11 daerah relokasi di kepulauan tersebut. Sektor pariwisata, yang merupakan sektor terbesar kedua di Mentawai juga mengalami kerugian, walaupun hanya sebesar 10,6 persen . ❀

Membangun Kembali Kepulauan Memberdayakan Masyarakat Setempat

UNTUK merehabilitasi dan membangun kembali kepulauan Mentawai pasca bencana, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) telah mengadakan Penilaian tentang Kebutuhan Pasca Bencana (PDNA) untuk Mentawai pada 11 November 2010. Penilaian ini melibatkan BNPB, Bappenas, pemerintah Provinsi Sumatera Barat, pemerintah Kabupaten Mentawai, dan Unit Kerja Presiden Bidang Pengawasan dan Pengendalian Pembangunan (UKP4).

PDNA ini diselesaikan pada minggu kedua Desember 2010 dan hasilnya dijadikan dasar untuk merumuskan Rencana Aksi untuk Rehabilitasi dan Rekonstruksi (Renaksi) untuk kepulauan Mentawai, yang kemudian disahkan pada 11 Januari 2011. Total anggaran sebesar Rp 1,160 triliun dialokasikan untuk kebutuhan rehabilitasi, rekonstruksi dan relokasi, termasuk pembangunan, untuk periode 2011-2013. Prioritas utama Renaksi adalah pembangunan perumahan permanen dan pemulihan mata pencarian dan sosial.

Untuk membantu upaya percepatan pembangunan pemerintah Indonesia di kepulauan tersebut, United Nations Food and Agriculture Organization (FAO), United Nations Development Programme (UNDP) dan International Labour Organization (ILO) telah merumuskan bersama sebuah program pemulihan mata pencarian, yaitu "Mentawai Islands Livelihood Recovery Programme", di bawah asistensi Office of



the Resident Coordinator. Didanai New Zealand Aid, program bersama ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan langsung masyarakat yang terkena dampak bencana di kecamatan Pagai Utara dan Pagai Selatan (sekitar 501 kepala keluarga).

Strategi Rehabilitasi Mentawai

UNTUK mempercepat inisiatif serta proses pembangunan kembali dan pemulihan mata pencarian di kepulauan Mentawai, beberapa strategi langsung telah dilaksanakan, seperti strategi relokasi ke daratan yang lebih tinggi dan mengembangkan tanaman di pekarangan rumah agar dapat menyediakan penghasilan harian bagi masyarakat yang terkena dampak bencana.

Mentawai

Mulai awal tahun 2012, program ini dilaksanakan



selama satu tahun dengan menyediakan bibit dan peralatan menangkap ikan, menyediakan pelatihan kerja dan kewirausahaan, serta memberi bantuan untuk organisasi petani, nelayan dan pekerja lain agar dapat meningkatkan kelangsungan kegiatan pemulihan mata pencarian mereka. Tujuan utama program bersama ini adalah untuk membantu memperkuat kapasitas kelembagaan agar dapat meningkatkan mata pencarian produktif dan berkelanjutan serta menciptakan pekerjaan layak untuk masyarakat miskin dan rentan, kaum

muda laki-laki dan perempuan, serta memperkuat kapasitas masyarakat dan pemerintah dalam merespons pemulihan dari bencana dan konflik dengan cara yang lebih cepat dan efektif. ❀

Pemindahan ke lokasi yang lebih tinggi

Warga korban yang tinggal di daerah pantai direlokasikan oleh pemerintah provinsi dan kabupaten ke 10 lokasi yang lebih tinggi di sekitar Pagai Utara, Pagai Selatan, dan Sipora. Jumlah kepala keluarga yang direlokasikan berjumlah 2.072, yang terdiri dari keluarga yang terkena dampak bencana maupun yang tidak terkena bencana tapi ingin pindah agar tidak hidup di daerah yang rentan bencana. Hingga saat ini, mereka masih tetap tinggal di perumahan sementara di lokasi relokasi sambil menunggu perumahan permanen yang akan dibangun setelah pencairan dana rehabilitasi dan rekonstruksi.

Mengembangkan tanaman di pekarangan

Mengembangkan tanaman di pekarangan atau halaman belakang rumah seperti pisang, singkong, jagung, dan talas dianggap sebagai salah satu solusi yang efektif untuk membantu masyarakat korban bencana dalam memperoleh penghasilan harian sambil menunggu panen atas tanaman tahunan seperti kakao dan nilam. Penilaian ini mengidentifikasi bahwa jenis bantuan yang dibutuhkan masyarakat yang terkena dampak bencana adalah bantuan yang terkait dengan panen efektif, teknologi pasca panen, pemrosesan, pengemasan, dan pemasaran. Berbagai bantuan ini diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah komoditas mereka.

Manfaat lain dari peningkatan produksi tanaman di pekarangan atau halaman belakang seperti singkong dan talas terkait dengan rendahnya pasokan beras saat ini yang merupakan makanan pokok di kepulauan Mentawai. Produksi beras baru diperkenalkan di kepulauan ini satu dekade terakhir, dan produksi beras menurun drastis pasca bencana. Oleh karena itu masyarakat harus bergantung pada distribusi beras subsidi dari pemerintah. Masalah ini diperburuk dengan keterlambatan distribusi beras akhir-akhir ini. Untuk mengganti beras, masyarakat terpaksa kembali mengonsumsi singkong dan talas sebagai makanan pokok mereka. Untuk itu, pengembangan tanaman pangan di belakang rumah ini secara efektif diharapkan dapat membantu mengurangi kesulitan yang dialami akibat keterlambatan distribusi jatah beras. ❀

Inisiatif Program Bersama: **Peningkatan, Diversifikasi, dan Pemulihan Mata Pencarian di Sektor Pertanian**



PROGRAM bersama ini, bekerja sama dengan organisasi berbasis masyarakat setempat yaitu Perkumpulan untuk Peningkatan Usaha Kecil (Pupuk) telah melakukan penilaian rantai nilai (*value chain*) di lapangan. Penilaian ini mengidentifikasi rantai nilai agro pertanian yang ada, aktor utama, kaitan serta lingkungan bisnis yang ada, dan selanjutnya digunakan untuk merumuskan satu desain rantai nilai serta rencana aksi untuk mengembangkan komoditas pertanian pilihan di tingkat mikro, meso dan makro.

Hasil temuan kemudian disampaikan dalam serangkaian lokakarya kepada pegawai pemerintah di Tua Pejat, ibu kota kabupaten Kepulauan Mentawai Juni 2012. Penilaian ini berfungsi sebagai panduan untuk pegawai pemerintah dalam merumuskan kebijakan-kebijakan terkait. Beberapa saran penting dari penilaian ini adalah mengembangkan sistem informasi tentang pertanian yang akan digunakan para petani dan pedagang di kepulauan Mentawai, juga untuk memperkuat hubungan antara pengusaha dan non pengusaha serta pemangku kepentingan utama.

Di samping penilaian tentang rantai nilai ini, penilaian tentang kondisi petugas penyuluhan, kelompok petani dan nelayan telah diadakan pada Mei dan Juni 2012. Tujuan dari penilaian ini adalah untuk membuat basis data tentang semua anggota yang ada, mengidentifikasi siapa yang memiliki mutu yang dibutuhkan (dalam hal kepemimpinan, kapasitas, komitmen) untuk berpartisipasi dalam kegiatan percontohan atau *demo plot*, serta menentukan level kapasitas dan pengetahuan untuk merumuskan kebutuhan pelatihan.

Beberapa saran penting dari penilaian ini adalah mengembangkan sistem informasi tentang pertanian yang akan digunakan para petani dan pedagang di kepulauan Mentawai, juga untuk memperkuat hubungan antara pengusaha dan non pengusaha serta pemangku kepentingan utama.

Demo plot tentang praktik pertanian kini tengah dilaksanakan FAO. Tujuan *demo plot* ini adalah untuk lebih memperkenalkan berbagai praktik tumpangsari yang mengombinasikan tanaman pangan yang cepat menghasilkan uang (seperti kakao dan nilam), dengan tanaman hortikultura (pisang, talas, singkong, jagung, dan sayuran), unggas (ayam dan kambing) dan perikanan darat. Pelatihan *demo plot* ini akan memfasilitasi peningkatan produk hortikultur serta peningkatan mutu, yang sangat penting dalam memproduksi makanan ringan yang merupakan salah satu fokus dari program pemulihan ILO.

Program bersama ini mengidentifikasi beberapa prioritas berikut ini:

- 1.** Meningkatkan penghasilan melalui peningkatan produktivitas pertanian dan perikanan serta permodalan manusia.
- 2.** Meningkatkan ketahanan pangan melalui penyuluhan pertanian, intensifikasi dan diversifikasi, serta pengembangan agrobisnis.
- 3.** Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengatur dan mengakses peluang mata pencarian alternatif.
- 4.** Meningkatkan kapasitas pemerintah daerah dalam menyediakan layanan melalui penyediaan bantuan teknis dan pelatihan untuk mengembangkan permodalan.
- 5.** Membantu perencanaan strategis melalui penilaian tentang rantai nilai dan penetapan prioritas.
- 6.** Membantu perencanaan strategis melalui penyediaan penilaian teknis tentang layanan mendasar, termasuk rencana jangka panjang untuk mengelola akses ke air bersih.

Membangun Kembali Masyarakat Setempat dan Pembangunan Ekonomi melalui **Pelatihan Keterampilan**

UNTUK mendukung upaya pemulihan sektor pertanian dan perikanan serta meningkatkan kelangsungan mata pencarian di kepulauan Mentawai, ILO memfokuskan intervensi pemulihan mata pencarian pada pengembangan keterampilan manajemen dan bisnis melalui berbagai program pelatihan, yang mencakup pelatihan tentang pengembangan usaha mikro, pemasaran dan proses pasca produksi. Pelatihan ini menerapkan metodologi pelatihan ILO seperti metodologi pelatihan kerja "4 in 1" dan metodologi pelatihan Gender and Entrepreneurship Together (GET Ahead).

Pelatihan kerja untuk peserta pilihan dari Mentawai menjadi tujuan utama dari Proyek Pemulihan Mentawai. Bekerja sama dengan Balai Latihan Kerja (BLKI) Sumatera Barat di Padang, 30 peserta dipilih untuk mengikuti pelatihan kerja ini berdasarkan kriteria motivasi, kapasitas dan usia (antara 20-35 tahun). Para peserta ini dipilih untuk mengikuti salah satu dari tiga jenis pelatihan yang disediakan: servis motor, pembuatan furnitur dan pembuatan produk makanan ringan. Pada awalnya, peserta mengikuti pelatihan kewirausahaan (ToE Get Ahead) selama lima hari di Sikakap pada pertengahan Juli. Pelatihan tersebut digelar sebelum pergi ke Padang, tempat di mana pelatihan kerja dilaksanakan.

"Serangkaian pelatihan kerja yang menggunakan program berbasis kompetensi ini sebenarnya merupakan pelatihan pertama yang pernah diadakan untuk kaum muda Mentawai sejak Mentawai menjadi daerah otonom tahun 2002. Sebelum bencana alam terjadi, tidak ada pelatihan yang diadakan untuk masyarakat kepulauan Mentawai. Pelatihan ini adalah bagian dari metodologi pelatihan "4 in 1" yang diharapkan ILO dapat ditiru oleh dinas-dinas pemerintah terkait dan organisasi berbasis masyarakat dalam program-program rutin mereka di masa mendatang," kata Lucky F. Lumingkewas, National Project Officer ILO untuk Program Pemulihan Mata Pencarian Mentawai. ❀



Afridamon, Kepala BLKI Padang: Banyak Pelajaran dari Program Pelatihan ILO



Ada banyak hal yang kami pelajari dari program pelatihan ILO sekarang yang dapat dilaksanakan dalam inisiatif pelatihan di masa mendatang. Salah satu pelajaran terpenting adalah dalam hal pemilihan peserta yang tepat untuk pelatihan. ILO punya proses

pemilihan yang sangat baik (memberi kesempatan) kepada kelompok peserta yang memiliki komitmen besar. Dalam sesi-sesi pelatihan di masa mendatang, kami akan berusaha melaksanakan proses seleksi serupa dengan mempertimbangkan minat, bakat dan pengalaman calon peserta.

Selain itu, inisiatif pelatihan pemerintah dapat lebih ditingkatkan lagi. Kami pernah memiliki format pelatihan serupa 20 tahun lalu. Pelatihan kami berlangsung selama 6 bulan—2 bulan kami luangkan untuk di kelas, 3 bulan pelatihan praktik, dan 1 bulan magang. Meskipun demikian, format pelatihan ini berubah karena hambatan anggaran. Sulit untuk mengubah dan mengembangkan program pelatihan kami, tidak saja karena hambatan anggaran tapi juga karena mandat kami saat itu hanya untuk membekali peserta dengan keterampilan. Tidak ada mandat untuk menyediakan sarana atau bantuan kerja, seperti halnya program pelatihan ILO saat ini. ❀

Pelatihan Servis Motor

PELATIHAN servis motor menyediakan keterampilan di bidang yang tidak banyak diketahui warga Mentawai dalam hal pengetahuan dasar. Pelatihan ini juga menawarkan keterampilan yang dapat dipasarkan dan dibutuhkan untuk mengisi kesenjangan antara penawaran dan permintaan akan keterampilan servis motor. Peserta yang dipilih untuk pelatihan ini semuanya adalah kaum muda laki-laki dari sektor perkebunan. Serangkaian pelatihan dilaksanakan dari Juli sampai September 2012 di BLKI Padang selama 240 jam.

Pelatihan ini mengombinasikan 25 persen pelatihan teori dan 75 persen latihan praktik. Kombinasi ini penting untuk perkembangan peserta setelah pelatihan berakhir, di mana peserta akan mampu menggunakan pengetahuan dan buku teori untuk menyelesaikan masalah dan mengembangkan keterampilan servis mereka.

H. Ir. Eri Bakri, pelatih kepala pelatihan servis motor, mengatakan ia sangat menyukai format kombinasi

program pelatihan yang menerapkan konsep disiplin terhadap peserta pelatihan. "Di awal pelatihan, kami mengalami beberapa kendala karena sebagian peserta mengharapkan dapat langsung mempraktikkan pelatihan ini saat memperbaiki motor, sementara mereka kurang bersemangat mempelajari analitika pelatihan servis motor. Tapi di sisi lainnya mereka juga belajar pentingnya pengetahuan teoritis," katanya.

Tantangan utama yang dihadapi dalam melaksanakan program-program pelatihan serupa adalah masalah disiplin, seperti masalah absensi yang tidak konsisten di kalangan peserta. Meskipun demikian, dengan menyediakan tempat tinggal bagi peserta di dekat balai pelatihan, masalah disiplin ini dapat dikurangi. Bakri mencatat adanya peningkatan komitmen peserta, "Sebenarnya, peserta sangat menikmati program pelatihan ini. Mereka berkomitmen terhadap program ini, mengikuti instruksi, dan tidak mengalami kesulitan belajar. Kami bahkan telah mengambil beberapa langkah ekstra dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan bahasa lokal agar mempermudah proses belajar," katanya. Ia juga menambahkan, sebagai Kepala Bidang Otomotif Balai Latihan Kerja di Padang, ia berencana untuk meniru program pelatihan ILO di masa mendatang. ✿



“Mimpi jadi Kenyataan”

Peserta pelatihan servis motor memiliki cerita yang serupa dengan Januar. Anak bungsu dari tiga bersaudara ini sebelumnya bekerja dengan orangtuanya di sebuah perkebunan keluarga di Malakopa, Pagai Selatan. Mereka membudidayakan minyak kakao, kelapa dan nilam. Namun tsunami memaksa Januar dan keluarganya meninggalkan ladang perkebunan yang hancur di dekat pantai. Januar dan keluarganya pindah ke lokasi yang lebih tinggi dan selanjutnya membuka ladang perkebunan baru. Mereka pun melanjutkan usaha pembuatan minyak kakao dan nilam.

Seperti halnya warga masyarakat lain yang terpaksa pindah dan membuka ladang perkebunan baru, penghasilan mereka belum pulih seperti sedia kala. Minyak kakao, kelapa dan nilam hasil dari perkebunan



Januar dijual ke pedagang di Sikakap. Walaupun Sikakap tidak secara langsung terkena dampak gempa dan tsunami, namun pedagang di Sikakap harus mengangkut dan menjual hasil produk ke Padang. Padang terkena dampak parah dari gempa dan akibatnya permintaan akan produk kian menurun drastis.

Januar hanya punya sedikit pengalaman dalam memperbaiki motor sebelum bergabung dalam program pelatihan ini. Satu-satunya pengalaman yang ia miliki hanyalah memperbaiki motornya sendiri. Meskipun demikian, ia ingin mengikuti kursus pelatihan servis motor dan menabung untuk dapat mengikuti kursus. "Saat ILO menawarkan program servis motor secara gratis, (tawaran) tersebut seperti mimpi yang jadi kenyataan. Saya hidup dalam impian dan saya berencana untuk membuka bengkel motor di desa saya setelah menyelesaikan pelatihan ini," katanya. ✿

Pelatihan Membuat **Furnitur**

“ Mutu program pelatihan ini sangat baik. Saya sangat menyukai nilainya dalam membantu kaum muda pengangguran dan kurang berpendidikan dalam memperoleh pekerjaan yang layak. Hasilnya, mereka akan memperoleh pekerjaan atau membuka usaha sendiri setelah menyelesaikan pelatihan ini ”

Zainal, Pelatih BLKI Padang



SEPERTI halnya pelatihan servis motor, peserta yang dipilih untuk mengikuti pelatihan ini adalah kaum muda laki-laki dari sektor perkebunan. Serangkaian pelatihan dilaksanakan dari Juli-September 2012 di BLKI Sumatera Barat selama 240 jam. Pelatihan ini ditargetkan kepada kaum muda pengangguran di Mentawai, dengan tujuan untuk menyediakan akses yang lebih baik ke pekerjaan dan kewirausahaan.

Dengan menerapkan metode pelatihan yang sederhana, pelatihan-pelatihan ini menawarkan teknik dan informasi baru yang terkait dengan usaha pembuatan furnitur. “Mutu program pelatihan ini

Mengejar Karier Baru di bidang Perkayuan



Demailis berusia 24 tahun dan tinggal bersama ayah dan adiknya di Malakopa, Pagai Selatan. Sebelum tsunami, Demailis dan keluarganya bermimpi dapat membangun rumah baru di ladang kakao dan nilam mereka. Namun bencana tsunami memaksa mereka melupakan impian tersebut.

Demailis dan keluarganya tidak saja kehilangan mata pencarian, tapi ladang perkebunan mereka juga hancur. Sudah begitu, mereka juga kehilangan ibunya akibat tsunami. Masih terlintas di benak Demailis bagaimana tsunami menerjang rumah mereka di malam hari. Saat itu Senin malam jam 10, keluarganya sedang berada di dalam rumah saat gelombang tiba. Mereka menemukan jasad ibunya di antara reruntuhan rumah.

“Tidak pernah terlintas di benak saya bagaimana dapat membangun sendiri usaha di bidang perkayuan. Apa yang saya ketahui hanyalah perkebunan dan tadinya rencana saya di masa mendatang hanyalah melanjutkan usaha perkebunan milik keluarga,” katanya.

Namun saat ILO menyediakan peluang pelatihan, ia memutuskan untuk membuat usaha perkayuan furnitur sebagai kariernya di masa mendatang. “Setelah bergabung dalam pelatihan ini, saya belajar keterampilan-keterampilan baru yang mudah diterapkan. Harapan saya di masa mendatang adalah membuka usaha furnitur bersama ayah saya,” katanya. ✿

sangat baik. Saya sangat menyukai nilainya dalam membantu kaum muda pengangguran dan kurang berpendidikan dalam memperoleh pekerjaan yang layak. Hasilnya, mereka akan memperoleh pekerjaan atau membuka usaha sendiri setelah menyelesaikan pelatihan ini,” kata Zainal, pelatih kepala di bidang program pelatihan pembuatan furnitur di BLKI Padang.

Ia juga menghargai motivasi dan komitmen tinggi yang diberikan peserta pelatihan. “Mereka adalah peserta yang baik. Saya sangat menghargai antusiasme mereka. Di samping itu, kami juga berharap dapat meniru program pelatihan ILO untuk memastikan mutu pelatihan yang baik.” ✿

Pelatihan Cara Membuat Makanan Ringan

BERBEDA dari pelatihan servis motor dan pembuatan furnitur, mayoritas peserta pelatihan pembuatan makanan ringan adalah perempuan—hanya ada satu peserta kaum muda laki-laki. Diadakan oleh Universitas Negeri Padang, pelatihan selama 120 jam ini difokuskan pada pembuatan makanan ringan yang terbuat dari pisang, singkong dan talas. Peserta pelatihan ini sebelumnya pernah mengikuti pelatihan ToE sehingga mereka diharapkan dapat menggunakan keterampilan serta pengetahuan barunya untuk mengadakan pelatihan tentang cara membuat makanan ringan di lingkungan masyarakat. Diperkirakan pelatihan ini akan menarik minat 200 orang warga di Pagai Utara dan Selatan.

Didukung berlimpahnya sumber daya alam di kepulauan Mentawai, tujuan utama pelatihan pembuatan makanan ringan ini adalah untuk

“Ingin Berbagi Pengetahuan dan Keterampilan”



Lilis Suryani bekerja di perkebunan milik keluarga di Desa Bulasat, Pagai Selatan. Keluarga Lilis tidak tinggal di desa ini, tapi karena perlu dirawat, Lilis, sebagai anak tertua, pergi ke Desa Bulasat untuk mengelola perkebunan tersebut. Ingin membantu perekonomian orangtua

dan adik-adiknya, Lilis tidak saja mengelola usaha perkebunan tapi juga usaha kebutuhan sehari-hari.

Namun tsunami berdampak besar terhadap mata pencarian Lilis dan keluarganya. Memperoleh penghasilan yang layak sangat sulit dilakukan karena warga desanya pindah ke lokasi yang lebih tinggi, sehingga ia harus meninggalkan pekerjaan lamanya di Desa Bulasat dan kehilangan mata pencarian. Tsunami tidak saja memengaruhi perkebunan dan usaha kebutuhan sehari-hari tapi juga memengaruhi penghasilan keluarganya dari sektor perikanan.



Sebelum terjadi tsunami, ayah Lilis membantu penghasilan keluarga dengan menangkap dan menjual ikan. Namun setelah terjadi tsunami, ayahnya berhenti menangkap ikan karena trauma pribadi, ayahnya sangat takut kembali ke lautan. Saat Lilis mendengar tentang program pelatihan pembuatan makanan ringan, ia bersemangat mengikutinya karena belum ada produsen makanan ringan di lingkungannya. "Waktu saya mendengar tentang pelatihan tersebut, saya segera mengambil kesempatan sekali seumur hidup ini," katanya.

Lilis mengikuti program pelatihan ini sebagai sarana yang tidak saja untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuannya, tapi juga untuk menggunakan kesempatan ini agar bermanfaat bagi masyarakatnya. "Setelah pelatihan ini, saya ingin mengundang perempuan pengangguran di lingkungan saya untuk mempelajari sarana perdagangan. Saya ingin berbagi pengetahuan dan keterampilan yang saya peroleh dari pelatihan ini dengan warga setempat. Mereka dapat memproduksi makanan ringan untuk selanjutnya dijual ke kota-kota lain di sekitar Mentawai, seperti Sikakap dan Tua Pejat sehingga dapat meningkatkan kondisi kehidupan dan penghasilan mereka," ungkapnya. ❀

membantu masyarakat agar bisa terus maju dengan membekali mereka dengan pelatihan dan sarana yang dibutuhkan agar dapat mengembangkan sumber daya alam yang ada. "Masyarakat Mentawai memiliki banyak sumber daya alam yang belum dikembangkan dan dimanfaatkan," kata Wirnelis Syarif, Kepala Bagian Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Padang.

Salah satu jenis makanan yang belum banyak dikembangkan adalah produksi udang ebi. "Harga ebi sangat mahal di Padang dan walaupun Mentawai memiliki populasi ebi yang bagus, namun pengembangan produk ini kurang diperhatikan," kata Wirnelis. Menurut dia, kue basah dan kue kering adalah kemungkinan yang dapat dimasukkan dalam materi pelatihan pembuatan makanan ringan.

Ia yakin potensi besar kepulauan Mentawai bisa dieksplorasi dan dibuka lebih maju lagi. "Saya berharap program pelatihan ini dapat dilanjutkan dan diperluas ke bidang-bidang lain seperti layanan kecantikan, menjahit dan pengelolaan hotel. Kepulauan Mentawai adalah daerah tujuan pariwisata penting yang dapat memperoleh banyak manfaat dari pelatihan kesejahteraan keluarga ini," katanya. ❀

Pelatihan Kewirausahaan untuk Pelatih

Salah satu komponen dalam program pemulihan mata pencarian ILO adalah pelatihan untuk pelatih (ToT). Program ini membekali peserta dengan sarana dan pengetahuan yang dibutuhkan agar dapat menyediakan



pelatihan kewirausahaan secara efektif kepada warga masyarakat lain. Untuk program pemulihan mata pencarian, 20 orang peserta yang terdiri dari 13 laki-laki dan 7 perempuan dari Mentawai dan Padang (ibu kota Sumatera Barat) mengikuti pelatihan ToT selama 8 hari dengan menggunakan modul GET Ahead. Para pelatih baru ini diharapkan dapat mengadakan pelatihan kewirausahaan kepada 200 perempuan Mentawai yang terkena dampak tsunami.

ToT ini juga melibatkan konstituen tripartit ILO, termasuk perwakilan serikat pekerja. Eddy, Ketua Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI) cabang Sumatera Barat, menyampaikan penghargaannya kepada inisiatif pelatihan ILO dalam membantu masyarakat yang terkena dampak tsunami di Mentawai. "Inisiatif ILO diibaratkan seperti air bagi masyarakat yang sedang haus. Selama pelatihan 8 hari ini, para peserta, termasuk serikat pekerja, diberi pelatihan tentang cara mengadakan pelatihan untuk kaum muda pengangguran dan cara memberdayakan masyarakat setempat. Saya ingin berbagi apa yang saya pelajari di sini dengan anggota serikat pekerja, membekali mereka dengan keterampilan pelatihan kewirausahaan yang dapat mereka bagikan dengan anggota lain, keluarga mereka dan lain-lain," kata dia. ❀

Redaksi

Pemimpin Redaksi: Peter van Rooij

Wakil Pemimpin Redaksi: Michiko Miyamoto

Kontributor: Fatema Nakhuda, Gita F. Lingga, Lucky F. Lumingkewas.

Editor: Fatema Nakhuda and Gita F. Lingga

Warta ILO Jakarta merupakan terbitan ILO dalam dua bahasa yang bertujuan memberitakan kegiatan-kegiatan pokok ILO Jakarta di Indonesia. Warta ini dapat diakses secara online. Opini-opini yang tercantum di dalam publikasi ini tidak mencerminkan pandangan dari ILO.

Galeri Foto



Para perempuan dari dusun Muntei Kecil Pagai Selatan dengan bangga memperlihatkan hasil pelatihan makanan ringan. ILO melatih 200 orang perempuan Mentawai di 10 dusun. ILO masih terus memberikan pendampingan pemasaran untuk produk-produk mereka.



Sekitar 20 peserta perempuan secara aktif berpartisipasi dalam pelatihan kewirausahaan menggunakan Modul GET Ahead ILO di dusun Eruparaboat.



"Tanda jempol" diberikan setelah menjadi bagian dari pelatihan makanan kecil. Mereka merupakan 10 peserta yang kini telah kembali ke Kepulauan Mentawai dan memberikan pelatihan serupa yang diselenggarakan di Universitas Negeri Padang.



Dua peserta pelatihan bengkel kendaraan roda dua sedang melakukan praktik dan pemagangan di Balai Latihan Kerja Industri (BLKI) selama dua bulan. Mereka merupakan bagian dari 10 peserta pelatihan yang dilatih ILO.



Dua peserta pelatihan pembuatan perabotan belajar membuat desain perabotan. Mereka merupakan bagian dari 10 peserta yang dilatih ILO di BLKI Padang.



Dua puluh peserta (7 perempuan dan 13 laki-laki) terdiri dari 5 peserta propinsi dan 15 peserta kabupaten, secara aktif berpartisipasi dalam Pelatihan GET Ahead ILO pada 14 - 22 Juni 2012. Setelah menyelesaikan pelatihan mereka melakukan pelatihan serupa bagi 200 perempuan Mentawai di 10 dusun.